

# **HALAIK AGAMA ORANG TAA VANA<sup>1</sup>**

## **HALAIK THE RELIGION OF TAU TAA VANA**

---

**Muhamad Hisyam**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI  
muhhisyam@yahoo.com

### **Abstract**

*Tau Taa Vana* is a minority ethnic group living in *Dataran Tinggi Bulang*, Central Sulawesi. There are around 1500 inhabitants. They believe in *Pue*, their only God, and practice *Halaik*, a local customary religion. According to them, custom (*adat*) is the same as religion. *Halaik*, literally means belief. For the people of *Tau Taa Vana*, custom, tradition, and traditional medication are united as a religion system. *Kapongo* is the main ritual that provides offerings (*sesaji*) consisting of betel, areca nut, and lime to the super natural essence or *Pue*. These offerings are delivered in every special occasion, such as hunting, planting, harvesting, medicating, building house, and ceremonial feast. However, they have no church, no temple, and no regular worship. They can pray anytime and anywhere in various ways. *Halaik* is a genuine belief that has been practiced by *Tau Taa Vana* since a long time ago. In the past five decades, however, some of them have converted to be Muslims as well as Christians. Nevertheless, to the present days they still faithfully practice *Halaik*, their old religion.

**Keywords:** *Halaik*, *Kapongo*, *Pue*, *Dataran Tinggi Bulang*.

### **Abstrak**

Di *Dataran Tinggi Bulang*, Sulawesi Tengah, bermukim suku *Ta Vana*. Jumlah mereka sekitar 1500 jiwa tersebar di daerah perbukitan setengah hutan. Mereka percaya kepada satu Tuhan yang mereka sebut *Pue* dan mempraktikkan adat lokal sebagai agama yang disebut *Halaik*. Bagi mereka adat sama dengan agama. *Halaik* secara harfiah bermakna kepercayaan, dan bagi mereka adat, tradisi dan penyembuhan (pengobatan) merupakan satu kesatuan sebagai sistem agama. *Kapongo* adalah ritual utama, yakni mempersembahkan sesaji, berupa sirih, pinang, dan kapur kepada *Pue* pada setiap kali akan melakukan perbuatan penting seperti berburu binatang, menanam, memanen, mengobati orang sakit, membangun rumah, mengadakan upacara hajatan, dan seterusnya. Akan tetapi mereka tidak mempunyai rumah ibadat dan "ibadah" tertentu. Mereka dapat melakukan "ibadah" kapan saja, di mana saja dan dengan berbagai cara pula. Dalam konsep *Tau Ta Vana*, "ibadah" sama dengan mengingat, mengagungkan *Pue*, dan berterimakasih kepada-Nya. Sejak sekitar 50 tahun yang lalu sebagian mereka telah masuk Islam ataupun Kristen, tetapi mereka masih mempraktikkan dengan setia tradisi *Halaik* dalam berbagai peristiwa.

**Kata kunci:** *Halaik*, *Kapongo*, *Pue*, *Dataran Tinggi Bulang*

---

<sup>1</sup>Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. M. Alie Humaidi, M.Hum. yang telah membaca draf awal tulisan ini dan memberikan saran-saran berharga. Juga berterimakasih padanya selaku koordinator penelitian "Pengobatan Tradisional Masyarakat *Tau Taa Vana*" yang telah mengizinkan tulisan ini dipublikasikan secara terpisah.

## Pendahuluan

*Halaik* merupakan kepercayaan tradisional Tau Taa Vana atau orang Taa Vana. Mereka hidup di Dataran Tinggi Bulang, Kabupaten Tojo Una-una, Provinsi Sulawesi Tengah. Jumlahnya sekitar 1500 jiwa tersebar di lima desa. Walaupun arti harfiah kata *halaik* adalah kepercayaan, pada masa kini mereka menganggap *Halaik* sebagai agama. Anggapan ini tentu berdasar pada definisi agama tertentu, tetapi perdebatan mengenai definisi agama tidak didiskusikan dalam tulisan ini. Orang Taa Vana berkeyakinan bahwa semua agama sama baiknya. Karena itu dalam beragama mereka tidak fanatik terhadap agama yang mereka anut. Kerukunan tetap terpelihara walaupun dalam komunitas yang kecil itu terdapat penganut agama-agama berbeda: *Halaik*, Kristen dan Islam. Kerukunan dimungkinkan karena mereka diikat oleh satu adat yang sama. Dalam praktiknya penganut agama-agama Kristen, Islam maupun *Halaik* sama-sama melaksanakan aturan adat, walaupun berbeda intensitasnya. Misi Kristen, baik Pantekosta maupun Advent sudah cukup lama. Seorang informan mengatakan sejak masih zaman Belanda misi Kristen di Sulawesi Tengah sudah mulai ada, tetapi masuk dan intensif di Dataran Tinggi Bulang dilakukan sekitar tahun 1970-an, sedangkan masuknya agama Islam lebih belakangan.

Agama asli orang Taa Vana, seperti kebanyakan masyarakat “sederhana”, adalah kepercayaan lokal yang dahulunya serupa dengan animisme. Dalam istilah yang berasal dari bahasa Inggris, agama disebut religi, bermakna ikatan manusia kepada Tuhan atau zat yang tertinggi serta pada sesuatu yang berada di luar dirinya (Koentjaraningrat, 1990). Sebagai masyarakat yang sadar akan kehidupan bersama, suku Taa Vana percaya bahwa mereka di dunia alam nyata ini (natural) mempunyai hubungan dengan dunia lain yang berada di luar dunia natural, yaitu dunia supranatural. Dunia natural adalah dunia tempat manusia hidup sekarang, dan dunia supranatural adalah tempat yang tertinggi, yaitu dunianya roh-roh leluhur. Sekarang kepercayaan mereka itu disebut *Halaik*. Dalam perjalanan waktu, kepercayaan asli mereka sedikit demi sedikit terkikis oleh ekspansi agama-agama baru yaitu Kristen dan Islam.

Di beberapa *lipu* atau perkampungan khas di wilayah perbukitan hutan, suku Taa Vana memeluk Kristen Pantekosta dan Kristen Advent dan di *lipu* lain memeluk Islam. Di *lipu* Lengkasa misalnya terdapat tiga macam agama: *Halaik* yang mayoritas, Kristen dan sedikit Islam. Di *lipu* Mpoa hampir seluruh penduduknya telah menjadi Kristen dan sebagian kecil Islam. Di *lipu* ini agama lokal *Halaik* secara formal ditinggalkan. Ini dimungkinkan oleh kepindahan mereka dari pedalaman ke daerah pertanian transmigrasi Bulang. Pembinaan untuk transmigran (lokal) dilakukan serentak, yaitu pembangunan ekonomi, sosial, pendidikan, lingkungan dan agama. Kepemelukan agama formal yang diakui negara memang diperlukan di tempat baru, karena berkaitan dengan hak-hak sipil, seperti pembuatan KTP, akte kelahiran, administrasi perkawinan, pendidikan anak dan seterusnya.

Walaupun secara formal mereka menganut agama Kristen dan Islam, tetapi kebiasaan lama yang bersumber pada adat Tau Taa Vana tetap dijalankan. Oleh karena adat dan agama menurut mereka sebenarnya sama, maka dapat dikatakan bahwa mereka memeluk dua agama, Kristen dan *Halaik*, atau Islam dan *Halaik*. Jadi, walaupun sudah beragama Kristen tetapi mereka tidak dapat meninggalkan ritual paling inti dalam *Halaik*, yaitu *kapongo*. *Kapongo* adalah ritual persembahan kepada dzat yang mempunyai kekuatan supranatural, dengan cara menyediakan sirih, pinang, dan kapur di dalam *lai*, yaitu bejana terbuat dari tembaga berukuran sekitar 500 sentimeter kubik. Kekuatan supranatural yang tak nampak itu dipercayai mampu mempengaruhi, bahkan mengubah hidup manusia. Setiap pekerjaan yang penting menurut seseorang selalu didahului dengan *kapongo*. Demikian juga, setiap kegiatan yang berhubungan dengan siklus kehidupan dan mata pencaharian yang bersifat komunal akan dilakukan *kapongo*. Perbedaan antara *kapongo* yang bersifat individual dan kolektif adalah pemilihan tempat. Tempat *kapongo* individual bisa dilakukan di sudut-sudut rumah, di *konda* (lambung padi), ataupun pohon besar di depan atau di belakang rumah. Sementara, *kapongo* yang bersifat komunal akan dimulai dari *balai* (rumah pertemuan), dan seluruh persyaratan *kapongo* itu kemudian diantarkan ke tempat-tempat yang dianggap bersemayamnya *Pue* (Tuhan) mereka atau kekuatan lainnya. Bagi masyarakat Tau Taa

Vana di *lipu* Vananga Bulang yang mencakup wilayah Lengka dan Vatutana, maka tempat itu adalah *ue mamue* atau air manis, sebuah tempat mata air di sudut kampung Lengka. *Ue Mamue* dianggap sebagai salah satu tempat *Pue* ataupun kekuatan lain yang dianggap membantu manusia, karena pertemuan dari beberapa sumber mata air lainnya, yaitu *ue-matoa* (mata air terpendam) dan *ue bidara* (pancuran bidadari tujuh titik). Jadi ritual *kapongo* itu sangat penting dalam kehidupan orang Taa Vana walaupun yang bersangkutan telah memeluk agama formal seperti Islam dan Kristen. Misi agama Kristen maupun dakwah Islam di masyarakat Tau Taa Vana memang tidak pernah mengalami penolakan oleh mereka. Mereka *welcome* saja terhadap agama baru itu, dan tidak pernah ada upaya menghalangi orang Taa Vana yang berpindah agama. Mereka tidak marah atau menghalangi jika ada anggota keluarga atau saudara yang masuk agama Kristen atau Islam. Mereka juga tidak marah apabila disebut sebagai "orang kafir" oleh misi Kristen maupun dakwah Islam. Bahkan istilah kafir itu sendiri dianggap sebagai satu fase evolusi agama di kalangan orang Taa Vana. Sejak memasuki abad 21, atas pengaruh kegiatan pemberdayaan dan advokasi oleh bermacam-macam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), orang Taa Vana merasa diperlakukan kasar apabila dikatakan sebagai orang kafir. Sebelum ada LSM mereka menerima saja disebut kafir.

Kegiatan misionaris Kristen, dakwah Islam, maupun pemberdayaan oleh LSM memang membawa banyak perubahan. Orang Taa Vana diajari bermacam-macam kebiasaan hidup wajar *ala* orang "modern", seperti cara berpakaian, memasak yang sehat, memelihara kebersihan dan kesehatan, ekonomi uang, Bahasa Indonesia, membaca dan menulis dan ketrampilan lainnya. Ada dua hal yang paling tampak terlihat dari kehidupan orang Taa Vana sebagai akibat arus modernisasi itu, sebagaimana ditulis oleh M. Alie Humaedi (2009: 97-125), yaitu akses ekonomi dan menu makan. Pertama, dalam soal akses ekonomi, orang Taa Vana mulai mengalihkan atau menyelingi kegiatan meramu hasil hutan dengan kegiatan "perburuan" emas. Bahkan, ada beberapa orang yang benar-benar meninggalkan pekerjaan mencari damar, rotan dan madu, berpindah ke pertanian dan menambang emas (ilegal). Dalam kategori ini, ada kecenderungan kuat bahwa mereka kemungkinan besar tidak

lagi bisa disebut sebagai "manusia pertapa", untuk menunjuk komunitas yang tinggal di hutan dan bergantung hidup pada hutan (Humaedi, 2009: 30). Kedua, menu makan, sebelumnya orang Taa Vana mengedepankan sumber makanan yang berasal dari hutan dan kebun-kebun mereka, yaitu beras (*pae*), umbi-umbian, daun, dan buah. Dalam soal lauk pauk, mereka akan mengambilnya dari hutan, seperti daging anoa, babi, ayam hutan, dan ikan. Mereka kemudian hanya membeli garam atau bumbu secukupnya saja. Sementara sekarang, mereka membeli lauk pauk dari warung di wilayah transmigrasi, seperti mie, ikan asin, dan bumbu-bumbu yang dahulunya tidak dikenal (masako, terasi, dan lainnya). Kecenderungan perubahan lauk pauk dalam menu makanan mereka, sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh meluas dan berkembangnya kegiatan ekonomi yang ada. Para tetua adat sendiri miris melihat kecenderungan seperti ini. Terlebih, bagi LSM pendamping yang masuk dalam konsorsium Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang berusaha mengadvokasi hak-hak masyarakat adat, seperti hak ulayat atas tanah dan hutan, mempertahankan agama lokal, serta hak-hak lain sebagai warganegara pun akan merasa khawatir atas perubahan seperti itu. Pendek kata, pengaruh dari luar telah banyak merubah cara hidup orang Taa Vana, tetapi dalam soal agama, kepercayaan lokal lama, *Halaik* tetap hidup dan ditaati oleh mereka.

Artikel ini mendeskripsikan keberadaan agama *Halaik*, bagaimana suku Taa Vana merekonstruksi kepercayaan dan adat mereka menjadi agama *Halaik* dan bagaimana *Halaik* di tengah perubahan. Penelitian lapangan dilakukan di Dataran Tinggi Bulang, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah selama 13 hari, dari 3 sampai dengan 15 Oktober 2012. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dengan masyarakat Taa Vana dan para pemimpin formal dan pemuka adat mereka serta pengamatan terlibat.

### **Adat dan Kepercayaan: Evolusi Agama *Halaik***

Sesungguhnya kehidupan keseharian orang Taa Vana, seluruhnya berada di dalam koridor agama. Agama dalam kaitan ini tidak harus diterjemahkan sebagai pedoman hidup yang diturunkan oleh Tuhan melalui rasul untuk memandu kehidupan manusia ke jalan yang benar berdasarkan keyakinan tauhid, keesaan

Tuhan yang disebut Allah, mengabdikan-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Bagi orang Taa Vana, keseluruhan kebudayaan yang ditempuh dalam kehidupan keseharian adalah agama, karena agama dalam faham mereka adalah segala manifestasi hubungan dengan zat yang maha kuasa, yang mereka sebut *Pue*. Kehendak *Pue* itu dimanifestasikan di dalam keteraturan adat yang mereka taati. Kalau orang Islam taat kepada kitab suci al-Qur'an, orang Taa Vana taat kepada adat, seperti taatnya orang Islam kepada al-Qur'annya. Dengan demikian orang Taa Vana tidak bisa dikategorikan sebagai orang kafir, seperti kategori orang Islam maupun Kristen terhadap mereka. "Kafir adalah sebutan paling kasar terhadap orang Taa Vana" demikian kata pemangku adat mereka, Apa Ninjang pada wawancara tanggal 7 Oktober 2012.

Menurut orang Taa Vana, kehidupan berkepercayaan mereka mengalami evolusi. Evolusi agama tidak hanya terjadi pada agama *Halaik*, tetapi juga pada agama lain seperti halnya agama Kaharingan (Mahin, 2009). Evolusi agama *Halaik* meliputi tiga tahap, dimana semua orang Taa Vana ikut mengalaminya. Tahap yang pertama disebut *alfuru*, yaitu ketika orang belum mengenal pakaian. Mereka masih telanjang, tidak mengenakan pakaian, sekalipun sekadar yang terbuat dari kulit kayu. Keyakinan agama pada tahap ini tidak jelas. Mereka percaya kepada ruh-ruh yang tidak nampak, tetapi dipercayai berpengaruh terhadap kehidupan mereka, baik pengaruh positif maupun negatif. Mereka juga percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib yang berpengaruh kepada kehidupan mereka, baik positif maupun negatif. Oleh para antropolog, kepercayaan seperti ini disebut animisme dan dinamisme. Dua model kepercayaan ini biasanya selalu ada pada masyarakat "primitif", yaitu masyarakat yang berada pada tahap awal perkembangan kebudayaannya. Kehidupan mereka sangat sederhana, mencari makanan dengan cara meramu hasil hutan, apa yang diberikan oleh hutan itulah yang mereka makan. Mereka belum mengenal pertanian, dan mengolah hasil tani dengan rekayasa makanan, seperti masak dengan ramuan bumbu-bumbu.

Pada zaman *alfuru* orang sudah mengenal sistem kekerabatan, tetapi kehidupan belum teratur. Mereka berkelompok, membangun "rumah" di atas pohon, karena cara ini

merupakan cara aman dan paling mudah untuk menghindarkan diri dari gangguan binatang buas dan binatang ganas lainnya, seperti ular, lintah, anoa dan sebagainya. Tidak ada persatuan, kelompok satu dengan kelompok lainnya baku perang, demi memperebutkan sumber daya, atau karena perselisihan. Musuh orang Taa Vana misalnya orang *tawage*, orang *luwinang*, orang *tobelo*, dan orang *tobungku*. Kepala adat Taa Vana menyebut Belanda juga sebagai musuh mereka, walaupun mungkin hal ini karena terpengaruh oleh alam pikiran Indonesia yang belum tentu kebenarannya. Mereka juga menyebutkan bahwa orang Taa Vana pernah berlayar ke Ternate, menyerbu kerajaan itu, di bawah kepemimpinan raja mereka. Ini berarti bahwa pada zaman dahulu, orang Taa Vana telah memiliki pemerintahan dan raja. Dalam hal ini, ada sebuah tulisan yang mengundang perdebatan, baik dari sisi sejarah ataupun sisi sosial politik. M. Alie Humaedi pernah menulis "Indonesia Imaginer di tengah Kuasa Ternate" dalam *Jurnal Kajian* (2012: 35-60) yang mempersoalkan pengaruh kerajaan Ternate melalui penerapan hukum *givu ada' bayarnya*. Menurutnya, melalui hukum adat dari kuasa Ternate inilah, peperangan antar suku berhenti dan kebiasaan *alfuru* sedikit demi sedikit berubah. Mereka kemudian menjadikan Ternate sebagai panutan kesejarahan hidupnya, dan Indonesia yang belum memberikan perlindungan hak-hak kewarganegaraan mereka, seperti kesehatan, pendidikan, pemberian KTP, dan lainnya, bahkan selalu mengambil hak-hak ulayat mereka kemudian dianggap imajiner saja.

Pada zaman *alfuru* ini sudah dikenal *kapongo*, yaitu ritus persembahan bagi dzat yang maha tinggi berupa sirih, pinang dan kapur. Juga telah dikenal pengobatan *mobolong* oleh *tau valia* atau "dukun" dengan cara magis. Pada tahap ini juga sudah dikenal ritual, yaitu yang disebut *adam panyomba*, yaitu rangkaian gerak, mantera dan ramuan. Gerak dimaksudkan sebagai simbol pengusiran atas makhluk halus yang mengganggu orang menyebabkan adanya penyakit, mantera sebagai doa, permohonan kepada Tuhan agar si sakit sembuh, dan ramuan sebagai semacam obat. Ketergantungan kepada *tau valia* begitu tinggi, dan karena itu kedudukan *tau valia* juga terhormat. Kepercayaan terhadap dukun ini dalam antropologi disebut *samanisme*.

Tahap kedua disebut *kafir*. Sebutan kafir sebenarnya bukan kategori orang Taa Vana,

melainkan oleh orang Kristen dan Islam. Pada tahap ini misi Kristen masuk ke dalam komunitas Taa Vana, dan karena mendapati orang Taa Vana belum beragama, mereka menyebutnya kafir.<sup>2</sup> Orang Taa Vana sendiri menganggap istilah ini sangat kasar, karena sebenarnya mereka sudah beragama, yaitu agama adat walaupun hukum adat belum terstruktur dengan teratur. Pada tahap ini, orang Taa Vana sudah berpakaian, walaupun masih sederhana, berupa pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Kepercayaannya juga sudah semakin jelas, yaitu adanya *Pue* yang esa. Suku Taa Vana tidak mengenal kepercayaan akan dewa-dewa yang banyak jumlahnya, melainkan *Pue*, Tuhan yang satu dan maha kuasa. Rumah-rumah sederhana di atas tanah sudah dibangun, dan kelompok permukiman semacam kampung juga sudah terbentuk. Berburu dan meramu hasil hutan masih berlaku, tetapi pertanian sudah mulai dikenal. Ritual *kapongo* terus berlanjut, demikianpun *mobolong*.

Tahap ketiga adalah *Halaik*, yang secara harfiah bermakna kepercayaan. Inilah evolusi tahap terakhir dalam perkembangan keagamaan orang Taa Vana. *Halaik* adalah sistem religi yang bertumpu di atas kepercayaan kepada *Pue* atau Tuhan yang satu, dan aturan-aturan hidup yang telah distrukturisasi menjadi hukum adat. Hukum adat mereka ada tiga yaitu: *posasa*, *bomba cepi*, dan *baya*. *Posasa* adalah adat yang mengatur persoalan hukuman *sakumpuli* (hukuman pukul sampai mati), sebagai akibat dari kejahatan yang berlebihan semisal pembunuhan, perusakan dan pemerkosaan. *Bomba cepi* adalah hukuman adat yang mengatur tentang tata hubungan masyarakat dan ritual-ritual tertentu yang harus dilakukan masyarakat berkenaan dengan keseimbangan *tongkutua* (titik-titik hubungan antara Tuhan dan alam semesta), seperti upacara naik *konda* (padi masuk lumbung). Sementara *baya*, merupakan aturan-aturan yang berhubungan dengan sistem perladangan, seperti tentang cara membersihkan ladang, membakar, mengusir hama, dan lainnya. Ketiga hukum awal ini kemudian disempurnakan oleh Kerajaan Ternate sebagaimana disebutkan di atas, dan menggantinya dengan hukum adat *givu*

*ada' bayar* yang mencakup 12 pasal hukum adat, baik yang berhubungan dengan hukuman kesalahan, tata aturan hubungan masyarakat, upacara dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam konsep orang Taa Vana, agama sama dengan adat. Sistem kepercayaan mereka tidak bisa dipisahkan dari sistem kebudayaannya. Oleh karena itu sistem kepercayaan orang Taa Vana berfungsi pula sebagai pengendali dan pengatur hidup mereka. Begitulah, sebenarnya agama-agama lokal di Nusantara selalu merupakan persenyawaan antara kepercayaan dengan adat. Karena itu agama lokal ini sering disebut juga sebagai agama adat ataupun agama budaya. Adat selalu mempunyai daya ikat kepada komunitasnya yang bersifat edukatif, membentuk dan menata lingkungan, keluarga dan masyarakat agar hidup berbudaya dan bermakna. Dan oleh karena itu pengaruh agama kepada kepribadian penganutnya bersifat sangat kuat. Orang yang berbudaya adalah orang yang beragama, dan setiap orang yang beragama adalah orang yang berbudaya (Mojau, 2012: 3).

Sebagai kepercayaan teistik, *Halaik* tidak memuja dewa-dewa dalam bentuk berhala maupun benda-benda keramatan. Apa yang mereka puja adalah arwah nenek moyang sebagai leluhur yang menurunkan mereka di *Kaju Marangkaa*. Mereka menghormati arwah itu, dan meyakini bahwa para arwah itu masih berkomunikasi dengan orang yang hidup. Kata "leluhur" menjadi keramat, seperti keramatnya Tuhan. Atau bahkan leluhur itu sama dengan Tuhan, karena melalui leluhur itu Tuhan memberikan keberkatan dan rahmat kepada manusia dengan berbagai jalan asal mengikuti tiga hukum yang berlaku seperti disebut di atas.

Menurut versi lain, *Halaik* yang menjadi nama agama mereka konon berasal dari atau bermakna tempat (wadah) *kapongo*, yaitu bejana yang terbuat dari tembaga berbentuk kotak, dipakai sebagai tempat sirih, pinang dan kapur yang dipakai sebagai "uborampe" (Jawa: bahan-bahan yang dipakai) dalam ritual penyembuhan atas orang sakit. Mereka meyakini di dalam kotak yang disebut *halaik* itulah leluhur mereka berada. Jadi kata *halaik* sebagai nama agama keyakinan orang Taa Vana bukan berasal dari konsep mereka sendiri, melainkan orang luar yang mengidentifikasi kepercayaan mereka melalui keyakinan paling inti ini, yakni arwah leluhur yang memberkati tempat *uborampe*

---

<sup>2</sup>Sebutan kafir terhadap orang yang belum beragama merupakan gejala umum di kalangan umat Kristen dan Muslim yang juga ditemukan di Maluku Utara.

dalam *kapongo*. Penamaan tersebut tidak ditolak oleh mereka, dan kini apabila orang Taa Vana ditanya tentang agama mereka, mereka akan menjawab *Halaik*, dan mereka mengartikan konsep itu dengan kepercayaan, atau keyakinan. Dengan kata lain *Halaik* adalah kepercayaan atau agama orang Taa Vana yang meyakini adanya Tuhan yang esa.

Kesadaran spiritual akan konsep monoteis seperti demikian agaknya telah menjadi kesadaran kebanyakan penganut agama lokal di Nusantara sebelum datangnya agama-agama monoteisme Islam dan Kristen. Perbedaan paling menonjol antara agama monoteis besar seperti Islam dan Kristen dengan agama lokal, yang pertama melahirkan politik kekuasaan dan kecenderungan ekspansionis, sedangkan yang kedua melahirkan adat dan kebudayaan dan cenderung terpusat di komunitasnya sendiri yang terbatas. Oleh karena itu apa yang disebut kebudayaan orang Taa Vana sepenuhnya adalah kebudayaan *Halaik*.

Ritual "ibadah" atau penghambaan diri di hadapan Tuhan *Pue* di kalangan orang Taa Vana yang secara teratur dan reguler pada waktu tertentu memang tidak ditemukan. Ritual di kalangan mereka karena ada keperluan, seperti ketika mengobati orang sakit, pada upacara kematian, memulai bertanam, dan sebagainya. *Kapongo* adalah ritual paling pokok, yakni persembahan kepada arwah leluhur dengan menyediakan sirih, pinang, dan kapur. *Mobolong* adalah ritual pengobatan yang meliputi gerak, mantera dan "obat" (ramuan).

Dalam sistem seperti ini agensi yang paling berperan adalah *tau valia*, orang yang dipercayai paling mengetahui hakekat gerak, mantera dan ramuan. Dialah yang memimpin *kapongo*, dialah yang memimpin *mobolong*, dialah yang memimpin upacara kematian, dialah yang memberi jampi-jampi dan seterusnya. Dalam *Halaik* tidak dikenal adanya sistem pendeta, tidak ada sistem gereja, tidak ada "masjid" ataupun "gereja" dan tidak ada jamaah. Ketiadaan kongregasi menyebabkan absennya konsepsi yang seragam tentang *Halaik* dan tentang *Pue*. Tiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri tentang *Pue*, *Halaik*, dan praktik ritual.

*Halaik* juga tidak mempunyai hari besar keagamaan. Di *lipu Ue Tangko*, (setengah hari jalan kaki dari Lengka) beberapa tahun terakhir diadakan perayaan bersama, yaitu pada

waktu panen selesai. Mereka menyebutnya syukuran (*naik konda*). Pada upacara ini warga *lipu Ue Tangko* memasak masakan istimewa, untuk dimakan bersama-sama pada upacara syukuran itu. Yang lebih meriah lagi, setelah upacara resmi selesai, dilanjutkan dengan hiburan elektron, yaitu musik dengan organ tunggal. Permainan musik organ tunggal dan penyanyi yang didatangkan dari kota berlangsung semalam suntuk. Pemuda-pemuda dari luar desa ikut meramaikan malam syukuran itu dengan berjoged bersama dan minum *pongas* (minuman keras tradisional). Artinya, *halaik* sendiri tidak memiliki ritual khusus harian, seperti shalat yang dikenal orang Islam, tetapi ia mewujudkan menjadi kepercayaan dan aturan-aturan tentang kesadaran "kosmis" pada setiap acara yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara *naik konda* sebenarnya bukan ritual khusus *Halaik*, tetapi *naik konda* dimanfaatkan para tetua adat untuk memasukkan kepercayaan dan kebiasaan *Halaik*, yaitu *kapongo* dan *bunga burasa* (persembahan dengan syarat-syarat tertentu, seperti bunga, daun-daunan, akar, ayam putih, dan *pongas*).

### ***Pue* dan Hubungan Manusia Dengan-Nya**

"Teologi" *Halaik* hampir mirip dengan teologi Islam. Bisa jadi teologi *Halaik* "disusun" setelah Islam mempengaruhi kebudayaan Sulawesi Tengah pada umumnya, dan kebudayaan orang Taa Vana pada khususnya. Artinya adanya pengertian tentang Tuhan seperti pada orang Taa Vana tercipta karena adanya pengaruh teologi Islam. Dalam tradisi *Halaik*, Tuhan disebut *Pue*.<sup>3</sup> Para penganut agama *Halaik* meyakini bahwa di balik keteraturan jagad *jembar* (makro kosmos) maupun jagat kecil (mikro kosmos) terdapat dzat yang maha mengatur. *Pue* adalah penguasa tertinggi yang menguasai jagad raya dengan segala isinya. Itulah *Pue* yang tidak hanya mengatur dan menguasai, tetapi juga yang menciptakan segala sesuatu yang ada di jagat raya ini. Dialah *Pue*

---

<sup>3</sup>Tidak sembarang orang dapat memperoleh informasi tentang Tuhan dari orang Taa Vana. Untuk menjelaskan tentang Tuhan harus dilakukan ritual *kapongo* terlebih dahulu. Orang yang membutuhkan informasi tentang Tuhan dengan segala mitologinya harus membayar terlebih dahulu semua biaya yang diperlukan untuk ritual *kapongo*, seperti sirih, pinang, kapur, *pongas* (tuak) ayam dan lainnya. Lihat Humaedi, 2012: 78.

itu. *Pue* tidak dapat digambarkan dengan cara apapun atau dengan apapun, karena ia adalah dzat yang unik, berbeda dari semua yang diciptakannya. Penciptaan segala sesuatu oleh *Pue* juga tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia, karena hal itu adalah rahasia ilmu *Pue*.

Agama *Halaik* meyakini bahwa *Pue* adalah Tuhan yang maha tinggi, maha kuasa, maha tunggal dan yang maha mengatur dunia seisinya. Dengan demikian, *Halaik* adalah agama monoteis, yang meyakini bahwa Tuhan hanya ada satu, yaitu *Pue*. Agama monoteisme selalu meliputi tiga aspek: mitos, ritual dan etika. *Pue* itu semacam dzat yang tidak dapat dibayangkan bentuk dan rupanya, dan tidak pula dapat dilihat.

Kadang-kadang *Pue* disebut dengan kata lain, leluhur. Dengan kata itu, pengertian konsep *Pue* sebagai Tuhan sebenarnya kontroversial, sebab leluhur itu makhluk yang secara logika diciptakan oleh *Pue*. Jadi tidaklah rasional apabila disebut bahwa leluhur adalah Tuhan juga. Akan tetapi secara hermeunitika tidak demikian. Leluhur sebenarnya adalah arwah para orang tua-tua Taa Vana. Arwah itu adalah konsep lain dari manusia yang telah "kembali" kepada yang membuat hidup ketika mati. Mati biasa dibahasakan sebagai "kembali ke *Pue*", atau diambil oleh yang membuat hidup. Ini artinya bahwa leluhur adalah dzat yang dekat dengan Tuhan, karena ia telah "kembali". Karena kedekatannya itu maka ia sering dibahasakan sebagai Tuhan.

Di sisi lain, karena leluhur adalah arwah manusia terdahulu, maka ia atau mereka sesungguhnya dapat berhubungan dengan manusia. Leluhur dapat dipanggil dengan ritual dan mantera tertentu, datang kepada manusia yang masih hidup untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian maka leluhur berfungsi sebagai "wakil" Tuhan dalam berhubungan dengan manusia. Atau manusia berhubungan dengan *Pue* melalui leluhur itu. Leluhur mempunyai kepintaran tertentu karena ia diutus oleh Tuhan dengan membawa ilmu Tuhan untuk, misalnya menyembuhkan orang sakit.

Dalam keyakinan orang *Halaik* manusia memang makhluk *Pue* dan memperoleh anugerah dari *Pue* sehingga dapat hidup dan menikmati hidup di dunia. Oleh karena itu manusia haruslah berterimakasih kepada *Pue* atas berkah dan anugerah yang tak terhitung

banyaknya. Tetapi tidak seperti dalam ajaran Islam, misalnya, dimana bentuk terimakasih itu dimanifestasikan dalam ibadah atau kebaktian tertentu yang sifatnya reguler dan di tempat tertentu. Dalam kepercayaan *Halaik* tidak ada kewajiban ritual sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan yang rutin dan reguler dan di tempat tertentu. Ritual dalam *Halaik* mengiringi *event* tertentu, seperti ketika ada kelahiran, kematian, pengobatan, sembuh dari sakit dan sebagainya.

Sebagai contoh, orang Taa Vana mempunyai kebiasaan melaksanakan ritual pada waktu menyimpan hasil panen ke dalam *konda* atau lumbung.<sup>4</sup> Pada *event* ini bahan-bahan ritual yang harus disediakan selain sirih, pinang dan kapur adalah ayam putih.<sup>5</sup> Ayam putih dipotong, dan darahnya ditumpahkan ke ikatan padi atau jagung paling bawah. Daging ayam dimasak, kemudian dimakan bersama keluarga. Ini dimaksudkan agar Tuhan menjaga persediaan pangan mereka, tidak rusak dan cukup sampai panen berikutnya.

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa cara manusia berhubungan dengan *Pue* adalah melalui ritual dengan mengorbankan atau menyediakan bahan-bahan tertentu. Dalam contoh di atas, ayam tidak dimaksudkan sebagai sajian bagi *Pue*, karena ayam dimakan bersama oleh penyelenggara ritual. Tetapi apa yang mereka lakukan adalah bentuk ketaatan kepada adat, yang berarti taat kepada Tuhan, karena aturan Tuhan dimanifestasikan dalam bentuk adat.

### Eksistensi Manusia

Menurut mitologi orang Taa Vana asal mula manusia diturunkan dari 'langit'. *Pue*

---

<sup>4</sup>Di belakang rumah tinggal orang Taa Vana biasanya dibangun *konda* atau lumbung. Di lumbung ini disimpan hasil panen mereka berupa padi (padi darat atau gogo) dan jagung.

<sup>5</sup>Ayam putih adalah binatang sakral bagi orang Taa Vana. Tidak seperti kebiasaan pada penganut agama lokal atau masyarakat adat lain di Nusantara, binatang babi tidak pernah disertakan sebagai syarat ritual tertentu. Masyarakat Taa Vana tidak mempunyai kebiasaan berternak babi. Babi tidak "haram", dan mereka memakan daging babi hasil buruan di hutan, tetapi tidak ada ternak babi. Ternak yang biasa di kalangan mereka adalah sapi, kambing dan ayam.

menciptakan manusia, dan lalu menurunkannya ke muka bumi. Mitos ini mungkin terpengaruh oleh kepercayaan Kristen dan Islam tentang Adam, sebagai manusia pertama yang diturunkan dari surga ke bumi lantaran melanggar larangan Tuhan. Orang pertama yang diturunkan dari langit, menurut mitologi Taa Vana adalah *Tundantana*. Menurut tetua adat Taa Vana, ada tujuh potong kayu yang diturunkan dari langit. Ketika sampai di bumi, dua dari potongan kayu itu menjelma menjadi manusia laki-laki dan perempuan, sedangkan lainnya menjadi setan atau *miyasa* (peri). Versi lain menyebutkan bahwa manusia pertama yang diturunkan *Pue* dari langit adalah seorang perempuan yang bernama Ngga. Dari sebatang pohon besar keluar manusia laki-laki bernama Mbakale. Keduanya kawin, dan menurunkan dua anak, laki-laki dan perempuan. Dua anak itu menikah, dan dari perkawinan itu lahir tujuh anak, dan dari kerabatan ini turunlah orang Taa Vana. (Humaedi, 2012: 70).

Sebetulnya mitologi tentang penciptaan manusia di kalangan Taa Vana bervariasi, tidak hanya satu. Tidak perlu dipilih mana di antara variasi itu yang paling benar, karena cerita itu tokoh mitos yang tidak saja mustahil dibuktikan, tetapi juga tidak perlu pembuktian. Seperti dalam iman orang Taa Vana sendiri, soal asal usul manusia dan dibuat dari apa itu tidak penting. Yang jelas ada pengakuan bahwa manusia dalam pentas sejarah ragawi tidak jadi dari dirinya sendiri. Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia dalam pentas kehidupan itu memiliki keterbatasan. Dan juga bahwa manusia itu tidak terdiri dari satu unsur tunggal.

Menurut kepercayaan orang Taa Vana, manusia itu terdiri dari tiga unsur. Unsur pertama berupa jasad atau fisik. Kedua, unsur roh atau nyawa yang ada di dalam tubuh fisik. Ketiga berupa jiwa, atau semangat, martabat dan harga diri yang melekat pada setiap diri manusia. Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan kelengkapan hidup manusia yang tak dipisah-pisahkan. Jasad adalah wadah dimana roh atau nyawa bersemayam. Tanpa roh, manusia tidak akan hidup. Semangat atau harga diri merupakan unsur yang menggerakkan manusia berbuat sesuatu. Unsur inilah yang menjadi bagian langsung dan berhubungan dengan tata kehidupan manusia bersama yang disebut adat. Adat mengatur gerak manusia, bertindak dan bekerja untuk memenuhi hasrat kebutuhan jasmani dan ruhani manusia. Oleh

karena itu, orang Taa Vana selalu mengidentikkan agama dengan adat, atau adat dengan agama.

Tugas manusia menurut agama *Halaik*, adalah menjaga keseimbangan kosmis dan menjaga tertib sosial, sebagai diamanatkan oleh adat. Orang juga mempunyai kewajiban mencari nafkah agar diri dan keluarga tetap hidup dan tidak menjadi tanggungan orang lain. Dalam menjalankan tugas manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmis, orang Taa Vana menganggap alam bukan sebagai objek melainkan subjek yang memiliki hak hidup sama dengan manusia. Alam memberi pelajaran hidup kepada manusia, memberi teguran, memberi peringatan, memberi pesan yang berguna bagi manusia. Dengan demikian, bagi orang Taa Vana, alam adalah guru kebijakan, seperti orang Minangkabau menyebutnya "*alam takambang jadi guru*". Melalui tanda-tanda dan peristiwa, alam mengajari manusia bagaimana tolong menolong, bekerjasama, peduli dengan sesama, tidak serakah, dan seterusnya. Karena itu, jika diperhatikan dengan seksama, ritual-ritual di kalangan orang Taa Vana banyak berhubungan dengan alam. Ketika mereka mau membuka hutan untuk pertanian mereka mengadakan ritual, demikianpun jika hendak berburu di hutan.

Sebagai pemelihara keseimbangan sosial, manusia menurut orang Taa Vana menciptakan susunan masyarakat menurut adat merupakan bentuk adat itu sendiri. Di antara tugas manusia hidup di dunia adalah memelihara susunan masyarakat menurut adat. Susunan masyarakat paling inti adalah keluarga inti. Untuk membentuk keluarga, orang diharuskan melaksanakan nikah yang ketentuannya sudah ada dalam adat. Di kalangan orang Taa Vana yang masih sangat tradisional, pernikahan tidak perlu dicatatkan atau diformalkan oleh petugas pencatat nikah. Nikah secara adat sudah cukup syah. Di kalangan Tau Taa Vana yang sudah memeluk agama formal (diakui negara), nikah dilaksanakan secara adat dahulu, baru dengan cara agamanya masing-masing dan kemudian mereka mendaftarkannya ke dinas pemerintah yang mengurus soal hak-hak sipil ini. Orang yang hidup seperti keluarga (baca suami isteri) tetapi tidak melalui jalan perkawinan akan dilarang keras.

Tujuan perkawinan menurut kepercayaan *Halaik* adalah melanjutkan keturunan atau

melestarikan makhluk manusia. Mereka sadar bahwa manusia akan mati, dan tanpa perkawinan maka manusia-manusia baru tidak akan lahir. Jika ini terjadi maka manusia punah, ke depan tidak ada manusia lagi. Melalui perkawinan, pasangan-pasangan suami isteri akan mempunyai anak. Anak-anak itu akan tumbuh menjadi dewasa, dan setelah dewasa kawin, lalu mempunyai anak lagi. Begitu seterusnya. Sementara usia semakin tua dan akhirnya mati. Mereka tidak mengenal pengaturan jumlah anak. Makin banyak anak semakin baik. Tetapi di kalangan Tau Taa Vana yang sudah hidup dengan cara "modern" seperti yang di lipu Mpoa, mereka telah mengenal pembatasan jumlah anak.

Perkawinan menurut orang Taa Vana adalah bersatunya dua keluarga, yakni keluarga pihak isteri dan keluarga pihak suami. Sering kali antara kedua belah pihak itu telah diikat oleh ikatan-ikatan kekerabatan terlebih dahulu, sehingga penyatuan melalui perkawinan ikatan kekerabatan menjadi lebih kuat. Kesatuan demikian merupakan inti hubungan sosial yang membentuk kelompok-kelompok komunitas. Komunitas-komunitas itu menyatu dalam suatu masyarakat yang diikat oleh nilai-nilai adat. Dengan demikian, masyarakat adalah adat, dan adat adalah agama. Itulah masyarakat *Halaik*. Setiap komunitas itu kemudian membentuk *opot* dan *lipu*. Dalam adat Tau Taa Vana satuan masyarakat setingkat desa disebut *lipu*. Ketua *lipu* disebut *tautua lipu*. Himpunan sejumlah *lipu* menyatu dalam satuan struktur masyarakat di atasnya yang dikepalai oleh *opon*. Jadi *opon* adalah kepala semua lipu yang ada. Sementara di bawah *lipu* adalah *opot* setingkat dusun.

Manusia sebagai pelaksana agama, yang dalam hal ini dimanifestasikan ke dalam adat sebenarnya sedang menghayati dan melaksanakan kehendak Tuhan. Mitologi Tau Taa Vana tentang arwah leluhur, tentang kejadian manusia, tentang asal-usul orang Taa Vana dan sebagainya kemudian dipraktikkan ke dalam ritus-ritus. Tentang arwah leluhur dimanifestasikan ke dalam praktik pengobatan melalui ritus *kapongo*. Tentang kejadian manusia dimanifestasikan ke dalam ritus di sekitar kelahiran dan kematian. Keseluruhannya membentuk tingkah laku orang Taa Vana, yaitu tingkah laku yang mencerminkan rasa cinta sesama dalam menciptakan tertib hidup bermasyarakat.

Kenyataannya, bahwa dalam hidup manusia selalu dihadapkan kepada serba misteri. Apakah esok orang masih hidup atau tidak, apakah lusa masih sehat atau sakit, tentang hidup itu sendiri, apakah tanaman akan menghasilkan panen, dan banyak misteri lainnya yang tidak diketahui oleh manusia. Menghadapi misteri itu orang Tau Taa Vana hanya memohon kepada *Pue* kiranya dzat yang maha tinggi itu memberi kebaikan pada dirinya, memohon hidup, sehat, dijauhkan dari mala petaka dan seterusnya. Ini berarti pada intinya agama budaya adalah agama cinta kasih pula (cf. Mojau, 2012: 4).

Atas dasar itulah tugas hidup manusia adalah mengembangkan kualitas hidup yang lebih bermakna dalam relasi sesama manusia, manusia dengan alam maupun hubungannya dengan dzat yang maha tinggi. Dengan demikian pelaksanaan agama *Halaik* akan menciptakan kerukunan sesama manusia, keharmonisan ekologis dan kesadaran spiritual menuju dzat yang maha tinggi, yaitu *Pue*.

### Sakit dan Mati

Orang Taa Vana menganggap hidup dan sehat<sup>6</sup> merupakan anugerah Tuhan. Tetapi dalam kenyataan, tidak selamanya orang sehat dan hidup terus. Ada kalanya orang mengalami sakit dan kemudian mati. Seandainya mati bukan sebuah misteri, niscaya orang tidak memerlukan pengobatan, karena orang sudah tahu pada akhirnya orang akan mati pada waktu tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Tetapi mati adalah misteri yang tidak diketahui sebelumnya, kapan waktunya, dan apa penyebabnya. Karena sudah menjadi kodrat Tuhan bahwa manusia itu mempunyai fitrah reflek mempertahankan hidup, maka usaha-usaha mempertahankan hidup dari kematian menjadi sebuah keniscayaan. Orang yang terlempar ke laut misalnya, akan dengan sendirinya, secara reflek, mencoba

---

<sup>6</sup>Dalam tradisi Tau Taa Vana tidak dikenal kata atau konsep yang sepadan dengan kata sehat. Sehat bagi mereka adalah apabila seseorang sanggup melakukan aktivitas keseharian, atau dalam keadaan baik. Dalam bahasa Tau Taa Vana kata yang menunjukkan indikasi sehat adalah *asah* yang memiliki pasangan kata *megaya* dan *manua* yang berarti "baik dan mampu". Baik berarti tubuh dapat digerakkan dan mampu berarti dapat melaksanakan aktivitas. Lihat Humaedi, 2012: 114.

berenang, mencari sandaran yang memungkinkan hidup masih dapat dipertahankan. Orang yang tahu di depannya ada orang lain yang akan membacok tubuhnya dengan golok, ia dengan reflek akan mengelak.

Namun, mati adalah sebuah kemestian. Tidak ada orang yang hidup selamanya. Semua manusia menyadari bahwa suatu saat akan mati, walaupun berharap dan berdoa agar umurnya panjang. Usaha-usaha menghindari mati terus dilakukan dengan berhati-hati agar tidak mendapat kecelakaan tertimpa pohon pada waktu ada hujan deras dan angin kencang misalnya, atau berhati-hati dalam memilih makanan, atau berobat, pergi ke *tau valia* pada waktu sakit, tetapi mati yang tidak diharapkan itu, pada waktunya, tetap datang. Menghadapi misteri mati itu, orang ingat Tuhan, lalu berdoa semoga umur panjang, sehat selalu dan seterusnya. Jadi, menghadapi mati selain selalu berusaha tetap hidup dengan menjaga kesehatan dan berobat, ia juga memohon kepada *Pue* untuk selalu sehat. Ikhtiar dan doa menjadi seperti dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Pengobatan atau *mobolong* bagi orang Taa Vana selalu dilakukan dengan ritual *kapongo* oleh dukun atau *tau valia*. Di muka telah disinggung bahwa ritual *mobolong* meliputi gerak, mantera dan ramuan. Gerak melambangkan upaya manusia memanggil arwah leluhur untuk dimintai bantuan mengusir penyakit dari tubuh pasien, mantera adalah permohonan kepada *Pue* agar pasien disembuhkan dari sakit, dan ramuan merupakan obat sebagai *treatment* untuk menormalkan fungsi bagian tubuh yang sakit.

Dengan demikian sebenarnya terdapat keyakinan yang kuat di kalangan orang Taa Vana, bahwa sakit itu merupakan gejala fisik, terdapat bagian dari tubuh (organ) tertentu yang tidak bisa bekerja (tidak berfungsi) dengan baik seperti wajarnya, dan karenanya perlu dinormalisir melalui cara tertentu semisal ramuan sebagai obat penyembuh. Jadi kesembuhan adalah bekerjanya kembali secara normal bagian tubuh yang tidak dapat bekerja atau berfungsi seperti lazimnya.

Namun, dalam kepercayaan orang Taa Vana, sakit juga dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus, sejenis *miyasa* atau setan. Menurut orang Taa Vana, sakit yang disebabkan oleh gangguan *miyasa* misalnya kesurupan, gila, histeria, tiba-tiba tidak bisa

bicara atau gejala lain yang tidak bisa dideteksi secara fisik. Sakit karena gangguan *miyasa* biasanya disebabkan oleh pelanggaran atas aturan keramatan. Dalam masyarakat terdapat pantangan untuk tidak melakukan sesuatu di tempat keramat, misalnya buang air kecil di bawah pohon keramat, atau berkata kasar di tempat keramat dan sebagainya. Orang yang melanggar pantangan demikian dapat terkena penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, penunggu tempat keramatan. Orang yang dapat mendiagnosa penyakit jenis ini adalah *tau valia*, dan dia juga yang mempunyai ilmu cara mengusir *miyasa* supaya pasien sembuh dari gangguannya. Seorang *tau valia* mengatakan, cara penyembuhan atas penyakit karena *miyasa* adalah mengajak salaman pasien dan dengan mengucapkan mantera, dan kalau "*mobolong*" itu mujarab, maka tiba-tiba pasien pun pingsan. Ketika pingsan itu berarti *miyasa* telah terusir dari tubuhnya, maka ketika ia siuman berarti sembuhlah ia. Jadi cara penyembuhan atas penyakit jenis ini berbeda dari penyakit yang disebabkan oleh gangguan atas organ fisik. Dengan mantera-mantera tertentu *tau valia* dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan kemasukan *miyasa*.

Ada juga sakit yang disebabkan oleh adanya *donti* atau santet yang dikirim oleh orang lain. *Tau valia* kebanyakan tidak dapat mendeteksi siapa orang yang mengirim santet itu, tetapi dapat menyembuhkannya. Penyembuhan atas penyakit karena *donti* adalah dengan mantera-mantera. *Tau valia* biasanya tahu jenis penyakit yang disebabkan oleh *donti* kiriman orang. Dengan mantera-mantera tertentu benda santet dapat dikeluarkan, dan pasien menjadi sembuh. Ada *tau valia* yang dapat mengetahui pengirimnya dari mana dan dari siapa, dengan cara bertanya kepada *miyasa* yang ada di tubuh si sakit, dan kemudian mengirimkan kembali benda santet kepada pengirimnya, sehingga sang pengirimpun sakit. Pengirim biasanya adalah orang biasa yang meminta jasa *tau valia* untuk mengirim *donti* pada orang yang dibencinya. *Tau valia* yang baik, walau pun bisa melakukan hal itu, menolak jika sekiranya kesalahan orang yang akan dikirim *donti* tidak besar, tetapi *tau valia* ada juga yang mau mengerjakannya karena pertimbangan yang rasional atas alasan pemohon. Kalau pengirim awal tahu bahwa dirinya diketahui oleh *tau valia* sebagai

pengirim *donti* biasanya akan mengucil diri dari masyarakat, karena malu atas kesalahannya itu.

Apapun jenis penyakitnya, penyembuhan oleh *tau valia* selalu disertai ritual *kapongo*, karena ritual ini berarti memanggil arwah leluhur untuk dimintai bantuannya untuk menyembuhkan si sakit. Tujuan pengobatan adalah agar si sakit menjadi sehat kembali. Akan tetapi tidak semua usaha pengobatan menghasilkan kesembuhan. Oleh karena itu, jika diberi kesembuhan, maka hal itu merupakan anugerah yang amat tinggi nilainya. Orang Tau Taa Vana biasa mengadakan upacara syukuran atau disebut *pento*. Maka disiapkanlah tiga botol *pongas* (miras tradisional), tiga ekor ayam dibakar, tiga *tipula* atau kueh-kueh dan 30 bungkus nasi, lalu dimakan bersama. Ini dilakukan sebanyak tujuh kali.

*Tau valia* kalau mengobati orang sakit selalu optimis dan yakin pasien akan sembuh. Akan tetapi kalau sampai penyakitnya tidak dapat disembuhkan dan datanglah ajal, maka *tau valia* akan mengatakan "sakit dan penyembuhan memang urusan *tau valia*, tetapi ajal itu urusan *Pue*". *Tau valia* biasanya tahu apa bila orang sudah dekat ajalnya. Tandanya, menurut *tau valia*, antara lain nafasnya tersengal-sengal, pundaknya bergerak-gerak, matanya 'melotot' tetapi kosong pandangannya. Kalau sudah demikian, maka *tau valia* angkat tangan, menyerahkan kodratnya kepada *Pue*. Lalu matipun terjadi.

Orang mati, menurut keyakinan *Halaik* ruhnya kembali ke *Pue*. Orang mati atau mayat dimandikan oleh keluarganya, tetapi juga boleh tetangga dan orang lain yang membantu. Cara memandikan dimulai dari kepala, badan, tangan dan yang terakhir kaki. Selesai dimandikan mayat diberi pakaian terbaru, lalu dibungkus dengan sarung, atau di zaman sekarang dipakai kain warna putih. Dulu pembungkus mayat memakai kulit kayu. Penguburan dilakukan apa bila seluruh anggota keluarga terdekat telah kumpul. Jika belum kumpul penguburan ditunda tetapi paling lama 1x24 jam. Dulu tempat mengubur mayat di sembarang lokasi, tetapi sekarang sudah ada makam tersendiri. Cara membuat kubur digali sekitar dua meter. Kalau penggalian mentok karena ada batu, sedangkan kedalaman kubur belum cukup, maka pindah lokasi penggalian. Cara meletakkan jenazah dalam kubur, kepala di arah timur, yakni tempat matahari terbit, dan kaki di barat, arah matahari

tenggelam. Sebelum kubur ditutup tidak ada doa, dan setelah ditutup juga tidak ada doa. Setelah penimbunan selesai, di atas makam disiram air. Tidak ada bunga ditabur di atas makam. Di atas makam hanya diberi tanda berupa batu atau pohon, diletakkan kira-kira di posisi atas kepala. Setelah selesai mengubur orang kembali ke rumah masing-masing.

Orang yang mati menurut adat Tau Taa Vana diselamati dengan menyertakan ritual tertentu. Selamatan pertama diadakan pada malam ketiga. Pada malam itu semua anggota keluarga dan tetangga berkumpul, berdoa bersama, mendoakan si mayat agar di tempat yang baru tidak mengalami kesengsaraan, dapat beristirahat dengan tenang. Setelah selesai ritual, lalu makan bersama. Penyajian makan bersama selalu ada nasi dan ayam bakar, serta sayuran. Keluarga yang berduka dimandikan oleh petugas adat, dan setelah selesai mandi disisir rambutnya tujuh kali. Jika yang meninggal itu suami, istri dan anak-anaknya disisir tujuh kali. Orang yang memandikan dan penyisiran haruslah seorang yang tahu hitungan adat atau *tau piusa*. Sambil menyisir, petugas adat itu berdoa, agar keluarga yang ditinggal selamat dan yang meninggal juga selamat. Ritual kematian yang kedua diadakan pada hari ke-16 apa bila perempuan, dan hari ke-18 laki-laki. Angka ini sesuai dengan jumlah tulang iga. Prosesi selamatan sama dengan yang diselenggarakan pada malam ke-tiga, mandi, disisir dan makan bersama. Setelah ini tidak ada lagi upacara terkait dengan mayat bersangkutan. Dahulu ada upacara melepas duka dengan cara "mengamuk". Seketika ada orang mati, maka dibuat rumah-rumahan, dan begitu selesai penguburan rumah itu dirusak, sebagai simbol duka keluarga yang ditinggal. Sekarang upacara duka seperti ini jarang ditemukan, tetapi masih dilakukan di beberapa lipu orang Tau Taa Vana.

Demikianlah, prosesi penguburan dilakukan dengan cara yang sama, untuk orang tua maupun anak-anak, orang baik maupun orang jahat. Kembali ke *Pue*, orang jahat kembali disiksa dan orang baik diganjar. Di dalam kubur *Pue* menanyakan: "kamu berangkatnya baik-baik, sekarang kembali, dari mana kau?" kalau ada tembakau yg dibungkus kulit jagung, ada kain, dan ada bendera, maka ini pertanda orang baik. Di atas kuburan diberi sesaji berupa beras yang ditaruh di potongan bambu atau dalam anyaman dan digantung di rumah-rumahan yang dibangun di atas kubur.

Asal usul kejadian manusia ada *kaju tana* tujuh potong sebagian jadi *miyasa* atau setan, sebagian jadi manusia. Nah di atas kubur itu ditaruh tujuh potong *kaju tana* sebagai simbol penciptaan manusia. *Miyasa* tidak bisa dilihat, tapi ada orang tertentu yang dapat melihatnya. Jika si mayat orang jahat, maka akan tampak *miyasa* menyerupai kera atau makhluk yang menakutkan, tetapi penampaknya tidak jelas. Kalau yang nampak berupa manusia maka pertanda orang yang dikubur di situ orang baik.

Penyebutan atas orang mati di kalangan orang Tau Taa Vana bermacam-macam. Sekali waktu mereka mengatakan "kembali pada *Pue*", pada waktu lain "kembali ke asal" atau kadang juga "diambil oleh yang empunya". Sebutan-sebutan semacam itu menandakan bahwa roh asalnya dari *Pue* dan kembali kepada *Pue* pula. Keyakinan ini tidak berbeda dari keyakinan agama formal seperti Islam dan Kristen. Orang yang sudah mati sesungguhnya tidak mati *pupus* (Jawa yang berarti sama sekali lenyap), melainkan tetap ada, hanya mereka berada di alam yang berbeda. Di kalangan orang Tau Taa Vana, roh itu kadang-kadang menemui keluarga yang ditinggalkannya, terutama ketika sedang dilakukan 'selamatan'. Akhirnya, kematian dimengerti sebagai satu proses perpindahan ruh dari alam dunia ke alam lain, bersama dengan *Pue*. Untuk memudahkan proses tersebut, maka ia harus diiringi dengan doa dan kapongo yang dipanjatkan keluarga si meninggal. Sementara perpindahan alam sendiri, adalah ruh, bisa mewujudkan menjadi *pelogot*, yaitu ruh nenek moyang yang akan selalu dan siap membantu dan mengawasi orang-orang yang masih hidup. *Pelogot* inilah yang akan diikuti sertakan dalam setiap aktivitas *mobolong*.

### Kepercayaan tentang *Honni*

Kepercayaan terhadap perlambang, atau isyarat tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan kesadaran religiusitas yang mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku orang Taa Vana. Isyarat atau perlambang dalam bahasa Taa Vana disebut *honni*. *Honni* dimaknai sebagai peringatan *Pue* terhadap manusia, melalui isyarat-isyarat itu. Binatang-binatang seperti burung, tupai dan ular sangat penting bagi orang Tau Taa Vana. Jenis binatang, suara binatang dan arah berjalan atau terbang binatang mempunyai simbol tertentu bagi orang Tau Taa Vana. Isyarat-isyarat itu diyakini betul oleh mereka, dan implikasi tingkah lakunya.

Sebetulnya semua burung memberi isyarat, tetapi manusia hanya tahu sedikit saja. Ini berarti bahwa segala kejadian yang akan menimpa orang telah diberitahukan oleh *Pue*, tetapi manusia kadang tidak dapat menangkap maknanya.

Orang Taa Vana percaya bahwa suara burung hantu memberi peringatan kepada manusia agar tidak melakukan sesuatu yang penting, semisal membuka hutan, mulai menanam atau berangkat berburu, ataupun berangkat bepergian jauh. Demikian juga berjumpa tupai dan ular adalah pertanda buruk. Kalau burung elang terbang menuju arah matahari tenggelam pertanda buruk. Misalnya orang Tau Taa Vana berniat bepergian, melihat burung elang terbang ke arah matahari tenggelam, atau bertemu dengan ular hitam, maka ia akan kembali, menunda perjalanannya, menunggu hari lain, karena apa yang dilihat itu dipercayai membawa sial. Sebaliknya, kalau melihat burung elang terbang menuju arah matahari terbit orang akan merasa senang dan meneruskan perjalanan dengan gembira, karena hal itu merupakan pertanda sukses dalam perjalanan. Orang Taa Vana yang tengah membawa orang sakit, di jalan bertemu dengan ular hitam pertanda si sakit akan mati, atau tidak sembuh. Maka supaya selamat lebih baik pulang, karena tidak ada cara lain untuk mencegah ajal di tengah jalan itu.

Suara burung tertentu juga dimengerti sebagai isyarat bakal ada tamu yang akan datang. Jika itu terjadi, maka ia akan bersiap-siap, misalnya membersihkan rumah, mencari bahan makan atau rokok sebagai bahan suguhan bagi tamu. Tetua adat *lipu* Lengka, Apa Piro, misalnya menuturkan bahwa ia sehari sebelumnya sudah tahu akan ada tamu para peneliti, karena mendengar suara burung. Suara burung itu dimengerti sebagai isyarat akan ada tamu. Demikian juga kalau ada suara-suara burung tertentu, itu pertanda di jalan yang akan dilewati ada musuh, sehingga ia akan mencari jalan lain supaya selamat. Burung besar terbang dari hutan keluar, melintas di depan orang pertanda ada orang desa bersangkutan mati di luar desa. Sebaliknya, kalau ada burung besar yang terbang masuk ke hutan pertanda ada orang luar yang mati di desa bersangkutan. Misalnya orang luar desa yang sedang berobat di desa bersangkutan meninggal. Burung hantu namanya *kaos*, suaranya seram, jika kedengaran berbunyi bakal ada musibah, misalnya wabah

penyakit. Burung elang berbunyi malam hari pertanda ada orang yang meninggalkan anaknya masih kecil-kecil.

Jika diperhatikan isyarat-isyarat tertentu dan makna simbolis yang dapat ditangkap oleh orang Tau Taa Vana dan tanggapan yang diberikannya sebenarnya merupakan pergumulan batin dalam menanggapi kehadiran *Pue*. Tanggapan itu berupa membenaran atau penolakan terhadap gejala batin yang dilakoni oleh seseorang. Sekalipun apa yang diyakini itu berasal dari mitos, tetapi jelas bahwa kepercayaan itu telah menimbulkan sikap batin dan sekaligus perubahan kelakuan (Cf. J. Mojau, 2003:84-85). Hampir semua masyarakat adat di Nusantara ini menyakini adanya *honni*. *Honni* dimengerti secara simbolik sebagai ketertundukan atau ketergantungan mereka terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Mereka percaya, bahwa selain Tuhan, lingkungan juga ikut menjaga eksistensinya. Oleh karena itulah, penghargaan terhadap *honni*, berarti juga penghargaan terhadap lingkungan. Mereka tidak akan membunuh hewan-hewan yang menjadi petanda *honni* tersebut. Bagi mereka, Tuhan telah mengutus mereka untuk menyampaikan isyarat-isyarat terpenting bagi kesejahteraan dan keselamatan ciptaan-Nya.

#### **Kepercayaan Atas *Pengale Kapayu***

Orang Taa Vana percaya bahwa tempat-tempat tertentu dianggap keramat. Tempat keramat itu disebut *pengale kapayu*, bisa berupa pohon beringin, batu besar, hutan dan lainnya. Orang Taa Vana mempercayai bahwa pohon tertentu, batu atau hutan tertentu ada yang menunggu atau ada yang memiliki. Penunggu itu adalah makhluk supranatural yang dipercayai memiliki tempat itu. Oleh karena itu orang tidak boleh berlaku sembrono di tempat itu. Misalnya buang air, membuang sampah atau kotoran, berlaku sombong, berkata kasar dan sejenisnya. Karena dipercayai bahwa benda keramat itu ada yang memiliki, maka setiap orang dilarang merusak hutan atau menebang pohon tanpa kemanfaatan. Orang dilarang merusak pohon atau hutan, mencemari air dan segala jenis perbuatan sembrono terhadap keramatan. Barang siapa yang merusak pohon atau hutan maka tidak selamat hidupnya. Tetapi secara realistis, karena kepentingan tertentu, seseorang memerlukan benda-benda keramat seperti pohon, atau benda-benda hutan dan seterusnya. Ada cara tertentu supaya bisa memotong atau

menebang pohon dan selamat, yaitu bersikap hormat. Cara itu bagi orang Taa Vana adalah ritual *kapongo*, sebab kalau *kapongo* tidak dilakukan bakal memperoleh celaka atau bencana, misalnya sakit, celaka, maksud tujuannya gagal dicapai dan sejenisnya.

Di hutan dekat lipu Lengka terdapat batu besar, yang dipercayai selalu memberi lambang berupa lubang seperti bekas terkena peluru di batu itu. Jumlah lubang berubah-ubah sesuai dengan jumlah orang yang lewat di dekat batu itu. Karena itu batu besar itu dianggap keramat oleh orang setempat. Maka jika orang yang belakangan mau lewat dan selamat, dia harus mempersembahkan *kapongo*. Kalau tidak, ia atau mereka bisa celaka di perjalanan. Orang masuk hutan mempunyai tujuan mencari bahan yang dapat dipakai untuk menunjang hidupnya. Selain berburu binatang, ke hutan biasa dilakukan untuk mencari damar, rotan dan juga mencari madu. Kesemuanya itu mempunyai nilai ekonomi yang menunjang kehidupan orang Tau Taa Vana.

Orang yang akan berburu di hutan selalu memulainya dengan *kapongo*. Ritual ini dilakukan untuk memohon agar tujuan ke hutan berhasil, mendapatkan apa yang dicari. Berburu selalu dilakukan secara berkelompok, tiga sampai empat orang. Untuk menemukan binatang yang paling bernilai, yaitu rusa atau anoa (sapi hutan) harus menempuh hutan yang jarang dirambah orang, karena di lokasi seperti itu anoa dan rusa biasanya bercokol. Kedua jenis binatang ini adalah binatang hutan yang paling takut pada manusia. Selain rusa dan anoa, objek buruan orang Tau Taa Vana adalah babi dan ayam hutan. Dua jenis binatang yang disebut belakangan ini tidak terlalu jarang didapat, dan mudah ditemukan walaupun tidak harus masuk ke hutan jauh ke dalam.

Alat yang dibawa pada waktu berburu adalah golok atau parang, panah, tombak, sumpit, dan bekal yang dibawa adalah bahan makanan seperti singkong atau beras, panci dan korek api. Korek api dan bahan makanan itu sangat penting, karena berburu itu memakan waktu tiga sampai empat hari. Korek api dipakai untuk membuat api unggun, membakar ayam hutan tangkapan mereka untuk lauk makan mereka. Binatang buruan yang tertangkap seperti anoa, rusa maupun babi hutan juga diasap dagingnya supaya tidak cepat membusuk

dan tidak pula terlampau berat membawa pulangnyanya. Kesemuanya itu membutuhkan api.

Menjelang berangkat ke hutan kelompok berburu itu selalu membawa alat-alat buruannya berupa tombak, panah, sumpit, parang dan pisau ke *tau valia* untuk memperoleh jampi-jampi dan racun. Melalui ritual tertentu *tau valia* memohon kepada *Pue* agar mereka selamat dalam perjalanan ke hutan dan memperoleh buruan yang banyak. Dengan ritual itu *tau valia* sesungguhnya meminta ijin kepada yang menjaga hutan, agar keberadaan para pemburu itu di hutan berlaku selaras dengan hukum kosmis yang dipercayai.

Orang yang hendak membuka lahan untuk menanam, misalnya jagung, padi, singkong ataupun pisang, harus mempersembahkan *kapongo*, karena lahan itu ada yang menunggu. Persembahan *kapongo* merupakan simbol permohonan ijin membuka lahan kepada sang penunggu. Jika tidak maka orang dapat terkena celaka, atau tanamannya tidak menghasilkan buah yang baik atau terkena hama. Orang Taa Vana meletakkan pinang sirih dan kapur di lahan yang akan dibuka, sambil berdoa, minta kepada *Pue*, yang artinya "oh *Pue*, saya akan menanam padi di tempat ini, saya minta tanaman padi ini tumbuh subur, berbuah dengan baik, terhindar dari hama". Sirih, pinang, kapur itu diletakkan bersama dengan sebatang bambu. Orang Taa Vana dipercayai apa bila bambu itu membujur pertanda baik, kalau bambu melintang pertanda buruk.

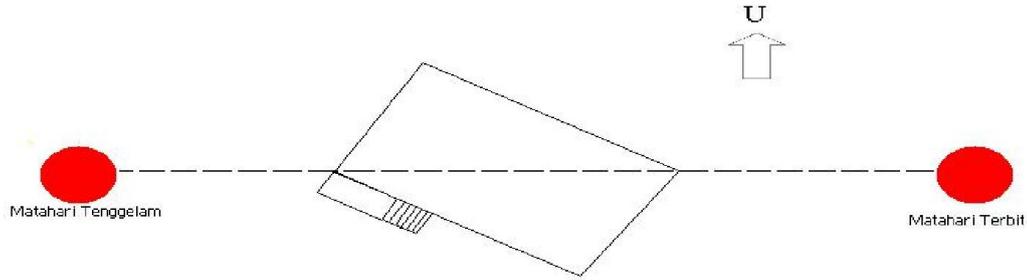
Demikian pula kalau hendak mendirikan rumah, memilih lokasi juga memakai persembahan sirih pinang (*kapongo*), simbol permohonan ijin kepada yang menunggu lokasi tersebut. Jika tidak, orang Taa Vana percaya akan mendapatkan kesulitan. Misalnya penghuni rumah itu pada sakit, atau tidak banyak rejeki diperoleh penghuni rumah itu. Setelah dimintakan "ijin", lalu dilihat arah mana mata hari terbit dan arah mana matahari tenggelam. Orang Taa Vana mendirikan rumah selalu menyilang arah matahari. Artinya arah matahari lewat haruslah dari sudut ke sudut rumah. Kalau orang Jawa membuat rumah selalu menghadap ke utara (halaman depan di sebelah utara rumah) atau menghadap ke selatan (halaman depan di sebelah selatan rumah) maka orang Taa Vana tidak demikian. Rumah harus menghadap ke barat laut, atau barat daya, atau ke tenggara atau timur laut. Menghadap selain ke arah yang

sudah ditentukan adat merupakan larangan. Di *lipu* Lengkasa yang merupakan lipu asli orang Taa Vana tidak ditemukan rumah yang menghadap persis ke arah utara atau selatan. Semua rumah tidak lurus menghadap ke arah mata angin. Tetapi di Mpoa yang merupakan pemukiman transmigran orang Taa Vana, rumah-rumah tidak ditata menurut kepercayaan *Halaik* demikian. Rumah-rumah menghadap ke jalan, tidak lagi dipedulikan lurus atau memiringi mata angin. Seperti disinggung di muka, orang Taa Vana yang berada di pemukiman transmigrasi sudah berpindah agama, kalau tidak Kristen, ya Islam. Lagi pula rumah-rumah tinggal mereka tidak dibangun sendiri, melainkan dibangun oleh Dinas Transmigrasi dengan bahan dan arsitektur yang seragam.<sup>7</sup>

Orang Tau Taa Vana sangat menghormati air, karena air dipercayai mempunyai nilai kehidupan makhluk-makhluk lain seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, di samping manusia sendiri. Di samping itu, orang Taa Vana percaya bahwa air adalah asal usul hidup mereka. Air adalah penghubung antara *Ngga* (manusia pertama perempuan yang turun dari langit) dan *Mbakele* (laki-laki pertama yang keluar dari batang kayu). Karena airilah mereka bertemu, dan menjadi suami isteri yang menurunkan orang Taa Vana di saat berikutnya. Karena itu, orang Taa Vana tidak boleh melakukan perbuatan yang mencemari air, semisal buang air besar dan kecil, membuang bangkai, membuang sampah, dan meracuni air baik di sungai, apa lagi di mata air, air pertama yang keluar dari perut bumi (Humaedi, 2012: 82).

---

<sup>7</sup>Perbedaan arsitektur rumah Tau Taa Vana yang di Desa Lengkasa (arsitektur asli) dengan yang di Desa Mpoa (desa transmigrasi) adalah pada bahan bangunan dan tata ruang interior. Rumah asli terbuat dari kayu, bambu dan daun rumbia. Tulang-tulang rumah dibuat dari kayu, lantai dan dinding dari bambu, dan atap daun rumbia. Tata ruang rumah tidak dipetak-petak seperti kamar, tapi los, seperti ruang kelas. Rumah transmigran seluruhnya terbuat dari kayu, atapnya seng, dan dibuat berkamar-kamar. Rumah inti dan dapur disekat. Dari segi bentuk bangunan, keduanya sama-sama rumah panggung.



Gambar Pondasi Rumah Tau Taa Vana

Kepercayaan akan keramatan tersebut memberi tahu kita bahwa orang Taa Vana memiliki kesadaran lingkungan yang kuat. Lingkungan alam tidak sekadar tempat untuk mencari makan dan memberi segala kebutuhan hidup, tetapi memiliki nilai spiritual. Jadi ada kesadaran yang kuat bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta. Manusia bukan saja makhluk historis, tetapi juga makhluk kosmis. Kesadaran kosmis ini menunjukkan bahwa manusia dan alam sama-sama makhluk Tuhan yang harus saling menghormati (cf. Mojau, 2010: 86). Oleh karena itu orang tidak saja dilarang merusak, tetapi juga perlu bersikap hormat kepada alam.

### Hukuman atas Orang yang Melanggar

Tidak ada masyarakat tanpa norma. Di dalam masyarakat adat seperti Tau Taa Vana norma justru nilai utama yang lebih ditaati dari pada hukum formal yang kurang dimengerti oleh masyarakat. Norma adalah nilai yang berlaku agar orang dalam masyarakat melakukan atau menghindari sesuatu dan disertai sanksi yang tidak tergantung pada penegak hukum. Misalnya terdapat norma berkata jujur. Orang yang berbohong tidak akan diajukan ke pengadilan, tetapi ada sanksi dari masyarakat, yaitu tidak memperoleh kepercayaan dari mereka. Atau, kalau tidak ketahuan, akan ada sanksi dari dzat yang tidak nampak berupa kutukan atau bentuk-bentuk yang konkrit, misalnya sakit.

Di setiap masyarakat ada *pamali* (Sunda: larangan atau pantangan melakukan sesuatu). Misalnya ada *pamali* tidur pada waktu matahari tenggelam. Kalau ada orang yang melanggar *pamali* ini dia akan kena sanksi berupa, misalnya susah punya anak. *Pamali-*

*pamali* seperti ini banyak sekali dalam masyarakat Tau Taa Vana, dan *pamali* merupakan bagian dari norma yang biasanya ditaati oleh warga masyarakat. Orang yang tidak mengindahkan aturan-aturan semacam ini dipercayai akan mendapat hukuman dari *Pue*. Orang yang mendapat hukuman akan mengalami berbagai musibah, seperti sakit, gagal mencapai tujuan, mendapatkan kesulitan hidup dan seterusnya. Pelanggaran atas *pamali* dipercayai mendapat hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Kesadaran akan mendapat hukuman dari setiap pelanggaran ini mendorong orang untuk menjaga diri, memelihara diri dari tindakan dan ucapan agar tetap berada di dalam koridor norma yang berlaku.

Di samping norma yang berkaitan dengan sanksi teologis seperti di atas, ada juga norma adat, atau lebih tepatnya hukum adat. Hukum adat mengatur agar kehidupan masyarakat berlangsung tertib. Mahkamah hukum adat dijalankan dengan efektif atas kawalan ketat *tau tua ada'* (tetua adat) dan *tau boros* ("dewan" sesepuh). Sanksi terhadap pelanggaran hukum adat bersifat langsung, dan dilaksanakan oleh *tua tau ada'* dan *tau boros*. Sanksi seperti demikian disebut *givu*. Hukum adat yang sanksinya langsung dilaksanakan oleh *tua tau ada'* dan *tau boros* adalah yang berkaitan dengan tindakan kriminal. Terdapat delapan kategori hukum adat yang berkaitan dengan kriminalitas dan perdata, yaitu:

- (1) Yang berkaitan dengan ketaatan terhadap adat.
- (2) Yang berkaitan dengan keselamatan harta benda.
- (3) Yang berkaitan dengan hukum sipil (keluarga).
- (4) Yang berkaitan dengan tata krama pergaulan laki-laki-perempuan.

- (5) Yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pencemaran nama baik.
- (6) Yang berkaitan dengan keselamatan manusia.
- (7) Yang berkaitan dengan hak milik atas harta benda dan tanah.
- (8) Yang berkaitan dengan kesusilaan.  
(Humaedi, 2012: 88-91).

Tiap kategori terdiri dari sejumlah pasal. Misalnya tentang ketaatan terhadap hukum adat terdapat delapan pasal.<sup>8</sup> Tentang pergaulan/interaksi sosial, sembilan pasal, dan tentang hukum sipil terdiri dari 14 pasal dan seterusnya. Barang siapa yang melanggar pasal-pasal hukum adat itu maka ia atau mereka diwajibkan membayar *givu* atau *givu ada bayar*. Berat ringannya *givu* tergantung pada kadar pelanggaran yang dilakukan oleh warga masyarakat. Makin berat kadar pelanggaran, semakin berat pula *givu*-nya, atau bahkan ada *givu* yang tidak mungkin terbayarkan. Dahulu sebelum Tau Taa Vana terpengaruh oleh kebudayaan Tau Taa pesisiran, ada hukuman mati atau cambukan. Dengan pertimbangan kemanusiaan belakangan *givu* yang berat itu telah diganti dengan yang lebih manusiawi. Dulu pembayaran atas *givu* dilakukan dengan hasil pertanian, tetapi sekarang dengan benda-benda seperti piring, pisau, kain dan dulang. Pembayaran atas *givu* tidak boleh dimintakan bantuan kepada orang lain, termasuk anggota keluarganya. Jadi orang yang terkena *givu ada bayar* sendiri yang harus membayar *givu*. Hasil pembayaran atas *givu* tidak dipakai oleh perorangan, melainkan untuk kepentingan sosial. Barang-barang tersebut mempunyai nilai tinggi, walaupun bagi masyarakat pesisir merupakan barang biasa saja.<sup>9</sup> Bagi masyarakat

---

<sup>8</sup>Sebagai contoh, hukum adat mengharuskan orang mempercayai keputusan dan melaksanakan keputusan yang dibuat oleh *tau tua ada'*. Barang siapa tidak percaya dan tidak mengakui keputusan itu dia akan dihukum dengan membayar denda jumlah tertentu.

<sup>9</sup>Menurut keterangan transmigran dari Jawa yang sampai di daerah transmigrasi Bulang tahun 1995, orang Taa Vana pada waktu itu belum mengenal uang. Transaksi antara orang Jawa dengan orang Taa Vana biasanya dilakukan secara barter. Misalnya ayam jantan yang harganya Rp.20.000,- biarpun dibayar dengan uang Rp.100.000,- tidak akan diberikan, tetapi dengan dibarter sepotong garam akan diberikan. Mengapa? Karena orang Taa

Tau Taa Vana, *givu* itu tidak diukur menurut harga benda yang dipakai untuk membayar, melainkan menimbulkan rasa malu dan jera kepada pelaku pelanggaran atas hukum adat.

Selama ini pelaksanaan hukum atau penegakan hukum tersebut dapat dikatakan berlangsung efektif. Para penegak hukum, yaitu *tau tua ada'* dan *tau boros* (Majlis Orang Tua) melaksanakannya dengan tegas dan tanpa pamrih. Warga masyarakat Tau Taa Vana juga mempercayai bahwa hukum itu merupakan aturan dari *Pue*, yang bernilai transenden dan ada campur tangan teologis menurut agama *Halaik*.

Walaupun ketat bagaimanapun aturan diberlakukan, tetapi sebagai manusia biasa, penganut *Halaik* tokoh masih bisa melanggar. Mereka sadar kemungkinan ini, sehingga karena itu mereka selalu meminta perlindungan dari *Pue* agar terjaga dari melakukan tindakan yang melanggar aturan. Mereka percaya bahwa norma-norma sosial dan aturan-aturan yang kelihatan mengekang itu sesungguhnya datang dari *Pue* untuk kebaikan manusia. Kesadaran inilah yang mendorong orang untuk berbudipekerti baik.

## Penutup

Seperti pada umumnya, agama lokal di masyarakat adat, *Halaik* merupakan kesatuan sistem kepercayaan yang berpengaruh terhadap adat dan budaya, dan sebaliknya sistem adat dan budaya berpengaruh terhadap sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan *Halaik* bertumpu di atas keyakinan akan adanya *Pue*, yaitu Tuhan yang esa dan yang maha tinggi. Keyakinan ini menunjukkan bahwa *Halaik* adalah kepercayaan monoteisme. Tidak diketahui, sejak kapan orang Taa Vana mulai menganut agama ini. Diyakini bahwa *Halaik* merupakan kepercayaan asli mereka, yang berarti tumbuh bersama masyarakat dan kebudayaan mereka. Akan tetapi, menurut pengakuan mereka sendiri, agama *Halaik* memang berkembang melalui proses evolusi.

Pada perkembangan paling awal disebut *alfuru*, dimana kepercayaan akan adanya dzat yang maha tinggi sudah nyata, tetapi

---

Vana lebih menghargai garam dari pada uang. Dengan garam masakah menjadi enak, tetapi dengan uang, mereka tidak tahu penggunaannya.

kebudayaan mereka masih sederhana. Pada tahap ini orang Taa Vana belum berpakaian, susunan masyarakat masih sederhana, hidup berkelompok di hutan-hutan berdasar ikatan kekeluargaan. Tahap perkembangan kedua disebut *kafir*. Istilah ini berbau pejoratif dari agama Islam dan Kristen. Ketika misi Kristen dan dakwah Islam sampai kepada kelompok masyarakat Tau Taa Vana, mereka mendapati orang Tau Taa Vana hidup masih sangat sederhana. Karena tidak ditemukan tanda-tanda keberagamaan seperti mereka, maka mereka menggagap orang Taa Vana *kafir*. Tentu saja anggapan *kafir* ini berdasarkan pandangan subjektif Kristen maupun Islam. Karena tidak sama dengan mereka, maka orang Taa Vana dianggap tidak beragama, alias *kafir*. Padahal orang Taa Vana memiliki kepercayaan kepada dzat yang mahatinggi dan tradisi ritual, seperti ketika mengobati orang sakit dan lainnya. Oleh karena adanya pengaruh interaksi antara orang Taa Vana dengan misi Kristen, mereka pun mulai menyusun dan mensistematisir kepercayaan, ritual dan aturan menurut kebiasaan, sehingga menjadi lebih terstruktur, dan jadilah agama *Halaik*. Inilah perkembangan terakhir dari evolusi agama orang Taa Vana. Isi agama *Halaik* dengan demikian adalah kebiasaan atau adat yang telah berlaku sejak zaman dahulu kala, yang ditaati dan bertumpu di atas kepercayaan adanya satu dzat mahatinggi yang menguasai mereka, yaitu yang disebut *Pue*.

Dengan demikian, agama *Halaik* sama dengan adat orang Taa Vana. Adat tersebut terdiri dari komponen-komponen: kepercayaan, ritual, nilai-nilai etik, tertib sosial, hukum dan kesusilaan.

Kepercayaan *Halaik* adalah adanya *Pue* sebagai Tuhan mereka. Manifestasi adanya kepercayaan itu berkait berkelindan dengan kepercayaan tentang keramatan, misteri hidup dan mati, isyarat perlambang, dan ritual paling pokok, yaitu *kapongo* dan *mobolong*. Nilai-nilai etika berkaitan dengan kehidupan manusia bersama dan hubungan antara manusia dengan alam. Tertib sosial diwujudkan dengan perangkat hukum dan penegakan hukum, bertingkah laku susila, adanya lembaga perkawinan dan keluarga, pengamanan harta milik dan sebagainya. Bagaimanapun, agama *Halaik* senyatanya ditaati oleh orang Taa Vana, termasuk mereka yang telah beragama Islam maupun Kristen. Ini menunjukkan bahwa *Halaik* memang agama yang terdiri dari adat.

Oleh karena itu dapatlah difahami ketika orang Taa Vana yang beragama Kristen maupun Islam merasa sedang melaksanakan adat ketika melaksanakan tradisi *Halaik*. Ini juga berarti pengaruh *Halaik* sangat kuat terhadap kehidupan orang Taa Vana.

Bagi misi Kristen maupun dakwah Islam, kondisi seperti ini tentu tidak diharapkan langgeng. Mereka mengatakan bahwa orang Taa Vana yang sudah Kristen maupun Islam tetapi masih melaksanakan adat *Halaik* adalah praktik sinkretis. Sinkretisme, menurut mereka, harus diakhiri, tetapi untuk mencapai hal itu bukan perkara mudah. Memerlukan waktu panjang dan pencerdasan yang intensif, dan di beberapa masyarakat dan kebudayaan tertentu malahan tidak dapat dihilangkan. Bagi gerakan pembela masyarakat adat seperti Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dan sejumlah LSM yang bergerak di bidang yang sejenis, agama lokal seperti *Halaik* perlu dilestarikan, dan diberi hak-hak hidup seperti halnya hak-hak masyarakat adat lainnya. Pengaruh "gerakan" ini sudah tampak nyata di kalangan orang Taa Vana. Mereka sudah tidak ragu-ragu lagi untuk mengatakan bahwa agama kami adalah *Halaik*. Agama ini perlu dipertahankan kelestariannya dan dikembangkan kesadaran para pemeluknya. Seperti pada agama-agama budaya lainnya, *Halaik* juga bukan agama yang ekspansionis. Mereka mengatakan: "kami tidak akan mengajak orang lain menganut agama kami, cukuplah kami tidak diganggu".

#### Daftar Pustaka

- Atkinson, Janne Monnig, 1985, "Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah" dalam Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Humaedi, M. Alie, dkk, 2012, *Ekspedisi Menuju Tuhan, Konsep Sehat dan Praktik Pengobatan Komunitas Adat Tau Taa Wana*, Yogyakarta, Valia Pustaka.
- , 2012. Pengakuan Hak-hak Kewarganegaraan Komunitas Adat Terpencil Tau Taa Vana di Pedalaman Hutan Sulawesi Tengah. *Jurnal Kajian*, Vol. 8, No.3, September. Jakarta: Setjend DPR RI.
- , 2009. *Ketika Emas Diburu dan Garam Tidak lagi Terasa Gurih: Menelusur*

- Modernitas Masyarakat Tau Taa Vana di Lipu Mpoa*. Jakarta: LIPI Press.
- Jasmin, Paulus, 2011, "Agama Orang Mualang: Studi Kasus Ritual Gawai" (disertasi), Jakarta, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Cetakan ke-8) Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Mahin, Marco, 2009, "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah", (disertasi), Jakarta, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Mojau, Julianus, 2010, "Menjadi O Gomanga, Manusia Tidak Mati Seutuhnya Dalam Logika Religius Lokal Orang Halmahera (Khusus Sub-Etnis Tobelo, Loloda, Galela, Tobaru" dalam Pujapriyatna (eds.), *Pijar-Pijar Berteologi Lokal, Berteologi Lokal Dari Perspektif Sejarah dan Budaya*. Salatiga, Percik.
- , 2003, "Religiusitas Masyarakat Halmahera Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Mereka Sehari-hari, sebagai pertimbangan untuk pengembangan teologi operatif lokal" dalam Asnath N Natar dkk. (eds.), *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteka Kehidupan Yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia bekerjasama dengan Program Pengembangan Teologi Citra Asia, Yogyakartra.
- , 2012, "Beragama = Berbudaya dan Berbudaya = Beragama: Beberapa Catatan Antropologis Tentang Agama-Agama Keekerabatan dalam Bingkai NKRI." Materi Diskusi Panel pada Konres Nasional IV, AMAN Tobelo, Halmahera Utara, 20 April 2012.